

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Strategi

Menurut Martinis Yamin, strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.*”¹

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian di atas:

- a. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.
- b. Strategi pembelajaran dimaksudkan disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.²

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam konteks pengajaran diartikan sebagai pola umum tindakan atau rencana yang dilakukan oleh guru peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran. Dengan kata lain, konsep strategi dalam konteks ini dimaksudkan untuk menunjukkan pada karakteristik abstrak serangkaian tindakan guru dengan peserta didik dalam pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah diinginkan.

¹Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 135.

²Ibid.

Abu Ahmadi dan Prasetyo dalam bukunya menyebutkan, terdapat empat komponen strategi jika dikategorikan dalam konteks pendidikan, antara lain:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam kegiatan belajar.
- 4) Menetapkan norma-norma dan keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melaksanakan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurna sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³

Dari sini dapat digambarkan bahwa semua komponen itu sangat penting yang dapat dijadikan pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

2. Pengertian Pengelolaan Kelas

Agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, maka kelas haruslah dikelola secara baik oleh guru. Tanpa ketrampilan dan kemampuan guru mengelola kelas, maka kegiatan pengajaran tidak akan berlangsung baik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

³Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 12-13.

Menurut Amir Achsin kondisi belajar yang optimal hanya mungkin dicapai jika guru mampu mengatur siswa, sarana pengajaran, dan mengendalikan sarana itu dalam suasana yang menyenangkan bagi berlangsungnya kegiatan-kegiatan intruksional.⁴ Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar.

Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas, sehingga guru bisa mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian menganalisisnya. Kondisi ini menguntungkan di dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Sedangkan kelas menurut Djamarah dan Zein yang dikutip dari Oemar Humalik adalah “suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru.”⁵

Radno Harsono menjelaskan bahwa, terdapat beberapa jenis kelas yang dapat diamati yaitu:

- a. Jenis kelas yang selalu gaduh, dimana ancaman yang diberikan guru sering diabaikan dan hukuman tampaknya tidak efektif.
- b. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi suasananya lebih positif. Hal ini dapat terjadi walaupun guru member kegiatan akademik yang minimal dan mencoba semaksimal mungkin agar kegiatan akademik tersebut menyenangkan.

⁴Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Padang: IKIP Ujung Pandang Press, 1990), 1.

⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 175.

- c. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipatuhi.
- d. Jenis kelas yang mengelinding dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin.⁶

Empat jenis kelas tersebut selalu ditemukan di hampir semua sekolah, terlepas dari jenis status sosial ekonomi orang tua siswa sehingga perbedaan tidak dapat dikaitkan dengan jenis sekolah atau siswanya. Apalagi banyak guru yang memiliki pola kerja yang sama dari tahun ke tahun.

Menurut Suharsimi Arikunto, pengelolaan kelas adalah “suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.”⁷

Syarifudin dan Irwan membagi dua kegiatan utama dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- 1) Pengelolaan yang berkaitan dengan siswa.
- 2) Pengelolaan yang berkaitan dengan fisik (rungan, perabot, alat pengajaran).⁸

Pengelolaan kelas yang berkaitan dengan siswa adalah mengenai besar atau kecilnya ukuran atau jumlah siswa dalam satu kelas. Ada dua sudut pandang yang terkait dengan menetapkan ukuran kelas yang tepat. Akan tetapi dari segi pembiayaan, pengurangan jumlah siswa dalam satu kelas

⁶Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 41-42.

⁷Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 67-68.

⁸Syarifudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 118.

tentu akan berakibat pada membesarnya pembiayaan yang harus dikeluarkan.

Syarifudin dan Irwan menyatakan bahwa besarnya jumlah siswa dalam satu kelas diharapkan dapat memberikan dampak, diantaranya:

- a. Produktifitas kelompok maupun pengetahuan pribadi tentang hasil (tugas).
- b. Perselisihan kelompok, rasa harga diri individu (relasi antar anggota siswa).⁹

3. Tujuan Pengelolaan Kelas

Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dilihat dari hasil yang dicapainya. Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Dalam proses pengelolaan kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan pengelolaan atau manajemen kelas yang dilakukannya.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Djamarah dan Zein mengungkapkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah “Penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas.”¹⁰

⁹Ibid.

¹⁰Ibid.

Syarifudin dan Irawan menyebutkan bahwa sebuah kelas dapat dikatakan tertib, dilihat dari indikator, yaitu:

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas belajar yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya.¹¹

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan utama pengelolaan kelas adalah memberikan layanan agar tercipta situasi kelas yang kondusif untuk terjadinya proses pengajaran yang efektif.¹² Hal ini diperkuat dalam bukunya yang berjudul *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, yang menyebutkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah “agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.”¹³

Sedangkan tujuan pengelolaan kelas menurut CeCe Wijaya antara lain sebagai berikut:

- a. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien.
- b. Untuk member kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pengajaran. Dengan pengelolaan kelas, guru mudah melihat dan mengamati setiap kemajuan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
- c. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.¹⁴

¹¹Ibid.,178.

¹²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 195.

¹³Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa.*, 68.

¹⁴Cece Wijaya dan Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 114-115.

Dari beberapa yang diungkapkan para ahli diatas maka peneliti mendefinisikan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasaranya.

4. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dapat di dekati dari berbagai bidang pengetahuan diantaranya bidang pengetahuan psikologi, sosiologi, dinamika kelompok dan manajemen.¹⁵ Pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas tersebut diantaranya:

a. Pendekatan Otoriter

Menurut Achsin, “pandangan ini menganggap guru sebagai petugas harus menegakkan dan memelihara disiplin di dalam kelas.”¹⁶ Guru yang menganut pendekatan ini pada umumnya menganggap apa yang ia katakan atau ajarkan adalah mutlak benar. Pengikut pandangan ini lebih mengutamakan disiplin kelas dari pada pengembangan potensi yang ada pada diri masing-masing siswa.

Pendekatan ini menggunakan cara penjinakan atau domestikasi (*domestication*), dimana siswa dijinakkan dengan mengusahakan agar mereka menerima tentang apa saja yang dikatakan atau diajarkan oleh

¹⁵A.J.E Toenloie, *Teori dan Praktik Pengelolaan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 25.

¹⁶Achsin, *Pengelolaan Kelas.*, 8.

guru, tanpa diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat, apalagi menyanggah atau mengkritik pendapat guru.¹⁷

b. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif (*permissive approach*: “serta bebas”) merupakan lawan dari pendekatan otoriter. Menurut pendekatan ini, setiap siswa harus diberi kebebasan penuh untuk berbuat apa saja yang mereka kehendaki dalam proses belajar mengajar. Menurut aliran ini seperti yang di ikuti oleh Amir Achsin bahwa kebebasan adalah “hak yang paling asasi yang harus di berikan kepada setiap siswa di dalam suatu proses agar mereka dapat yang sepenuhnya mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya.”¹⁸

c. Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku (*Behavior Modification*)

Menurut aliran ini peranan guru adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku siswa yang dikehendaki.¹⁹

Pendekatan ini memanfaatkan hasil penelitian tentang bagaimana tingkah laku manusia terbentuk melalui proses belajar asosiatif dan stimulus respon guna memformulasikan teknik-teknik yang dapat diandalkan untuk membina tingkah laku manusia. Pemanfaatan hasil penelitian tersebut menghasilkan sejumlah teknik yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku manusia sesuai yang dikehendaki. Teknik-teknik tersebut antara lain adalah adalah penguatan positif (*positif*

¹⁷Ibid., 9.

¹⁸Achsin, *Pengelolaan Kelas.*, 10.

¹⁹Ibid., 9.

reinforcement), penguatan negatif, (*negatif reinforcement*) penghapusan (*extinction*), penglihatan (*redirection*) dan hukuman.²⁰

d. Pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-Emosional yang Positif (*Sosio-Emotional Climate Approach*)

Pendekatan ini memandang pengelolaan sebagai “proses penciptaan iklim atau suasana sosio-emosional yang positif di dalam kelas.”²¹ Pendapat ini berasumsi bahwa belajar dapat dimaksimalkan apabila berlangsung di dalam suasana atau iklim yang positif, baik hubungan guru dan siswa maupun siswa dengan siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah dan Zein mengemukakan asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:

- a) Iklim sosial dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.
- b) Iklim sosial dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif.²²

Dengan demikian peran guru dalam pendekatan ini adalah mengembangkan iklim atau suasana yang dapat membangun sosio-emosional (rasa bermasyarakat kelas), melalui pemantapan hubungan-hubungan yang sehat antar pribadi dalam kelas.

²⁰Toenlio, *Teori dan Praktik.*, 27.

²¹Achsin, *Pengelolaan Kelas.*, 13.

²²Djamarah dan zein, *Strategi Belajar.*, 182.

e. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Process*)

Menurut Achsin pendekatan ini menjelaskan “situasi dan tingkah laku kelompok kelas dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai pengaruh besar terhadap jalanya pelajaran, walaupun belajar itu sendiri dipandang sebagai proses individual.”²³ Pada awal pelajaran para siswa masih merupakan kerumunan manusia dengan pikiran, perasaan, dan tujuan yang saling berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dalam konteks ini, guru bertanggung jawab untuk memproses kepentingan-kepentingan perseorangan tersebut menjadi kepentingan kelompok, sehingga terjadi kerja sama secara produktif.

Pendekatan proses kelompok tentang pengelolaan kelas ini bersumber dari prinsip-prinsip Ilmu Jiwa Sosial (*Social Psychology*) dan dinamika kelompok (*Group Dynamic*), menurut Amir Achsin pendekatan ini didasarkan atas anggapan-anggapan bahwa:

- 1) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok social.
- 2) Tugas pokok guru adalah memantapkan dan memelihara kelompok yang produktif dan efektif.
- 3) Kelompok kelas adalah suatu system social yang juga memiliki ciri-ciri umum yang terdapat pada semua sistem kelompok social.
- 4) Tugas pengelolaan kelas dari seorang guru adalah membina dan memelihara kondisi-kondisi tertentu tersebut.²⁴

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi mengutip dari Richard A. Schmuck dan Patricia A. Schmuck, menjelaskan mengenai unsur-unsur pengelolaan kelas dalam rangka pendekatan *group process* adalah:

²³Achsin, *Pengelolaan Kelas.*, 14.

²⁴Ibid., 57.

- 1) Harapan timbal balik (*mutual expextation*) tingkah laku guru-peserta didik dan antar peserta didik sendiri. Kelas yang baik ditandai oleh dimilikinya harapan (*expectation*) yang realistis dan jelas bagi semua pihak.
- 2) Kepemimpinan baik dari guru maupun dari peserta didik yang mengarahkan kegiatan kelompok kearah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Pola persahabatan (*attraction*) antara anggota kelas semakin baik, ikatan persahabatan yang dimaksud semakin besar peluang kelompok menjadi produktif.
- 4) Norma, dalam arti dimiliki serta dipertahankan norma kelompok yang produktif, serta diubah dan digantinya norma yang kurang produktif.
- 5) Terjadinya komunikasi yang efektif dalam arti si penerima pesan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan.
- 6) Cohesiveness, yaitu perasaan keterikatan masing-masing anggota terhadap kelompok secara keseluruhan.²⁵

f. Pendekatan Elektis atau Pluralistic (*Eclctic Approach*)

Pendekatan elektis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreatifitas, dan inisiatif guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya.

Menurut Djamarah dan Zein, pendekatan elektis tersebut juga pendekatan pluralistic, yaitu “pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang menginginkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.”²⁶

Oleh karena itu menurut Yamin dan Maisah seorang guru seyogyanya:

- 1) Menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial.

²⁵Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 143.

²⁶Djamarah dan Zein, *Strategi Belajar.*, 184.

- 2) Dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam pengelolaan kelas.²⁷

5. Masalah dan Hambatan Pengelolaan Kelas

Dalam kelas dapat muncul masalah pengajaran atau masalah pengajaran atau masalah pengelolaan. Karena itu setiap masalah yang timbul dikelas ditanggulangi sesuai dengan sifat masalahnya. Masalah pengelolaan kelas terjadi apabila ada kesenjangan antara keterlibatan yang nyata-nyata terjadi. Kesenjangan ini dapat terjadi karena berbagai sebab yaitu manusia (siswa atau guru) dan non manusia (media pengajaran dan fasilitas fisik atau tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar).

Sedangkan dalam buku strategi pembelajaran karya Muawanah menurut pendapat Amentembun dalam masalah/problem pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Masalah individu/ perorangan
2. Masalah kelompok²⁸

Ada dua jenis masalah pengelolaan kelas yakni yang bersifat perorangan dan yang bersifat kelompok:

- a. Masalah perorangan

Jika seseorang (individu) gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa harga dirinya maka ia akan bertingkah laku menyimpang.

Penyimpangan yang biasanya terjadi di kelas ada 4 macam yakni mencari

²⁷Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran.*, 68

²⁸Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman untuk Guru dan calon Guru* (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), 93.

kekuasaan, menuntut balas, menarik perhatian, dan memperlibatkan ketidakmampuan. Teknik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah perorangan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika guru merasa terganggu atau bosan dengan tingkah laku seorang siswa, pertanda siswa tersebut mengalami masalah ‘mencari perhatian’.
- 2) Jika guru merasa terancam atau merasa dikalahkan, merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah ‘mencari kekuasaan’.
- 3) Jika guru merasa disakiti (bahkan amat disakiti), merupakan pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah ‘menuntut balas’.
- 4) Jika guru merasa telah ‘tidak mampu lagi’, pertanda bahwa siswa yang bersangkutan mengalami masalah “ketidak mampuan”.²⁹

b. Masalah kelompok

Ada 7 masalah kelompok dalam hubungannya dengan pengelolaan kelas, yakni:

- 1) Kekurang kompak; yang ditandai dengan adanya konflik antara anggota kelompok.
- 2) Kekurang mampu mengikuti aturan kelompok.
- 3) Reaksi negative terhadap sesama anggota kelompok; ditandai dengan reaksi/ekspresi kasar terhadap anggota yang tidak diterima.

²⁹Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 90.

- 4) Penerimaan kelas (kelompok) atas tingkahlaku yang menyimpang; terjadi apabila kelompok itu mendorong/mendukung timbulnya hal-hal yang menyimpang dari norma sosial pada umumnya.
- 5) Ketergangguan kelompok/anggota kelompok atas kegiatannya hanya karena hal-hal kecil yang sebenarnya tidak berarti, lalu berhenti melakukan kegiatan.
- 6) Ketiadaan semangat, tidak mau bekerja, tingkahlaku agresif atau protes, baik hal ini secara terbuka ataupun terselubung.
- 7) Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan; yang terjadi apabila kelompok bereaksi tidak wajar apabila terjadi perubahan baru.³⁰

Menurut Ahmad Rohmad dalam bukunya pengelolaan pengajaran, dalam pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas.

a. Faktor Guru

Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa: tipe kepemimpinan guru, format belajar mengajar yang monoton, kepribadian guru, pengetahuan guru, pemahaman guru tentang peserta didik.

b. Faktor peserta didik

Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.

c. Faktor Keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Kebiasaan yang

³⁰Ibid., 91.

kurang baik di lingkungan keluarga merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar disiplin di kelas. Salah satu (*maladjusted*) peserta didik terhadap situasi kelas akan merupakan masalah pengelolaan kelas.

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas diantaranya: jumlah peserta dalam kelas, besar ruangan kelas, dan ketersediaan alat.³¹

6. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Djamarah dan Zein mengungkapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut:

a. Hangat dan Antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru, dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negative. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan

³¹Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 2, 2004), 158-160.

yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan member teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.³²

B. Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non-fisik untuk memperoleh hasil yang baik.³³ Pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, adalah "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."³⁴ Jadi, pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal yaitu, pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran menurut Muhaimin:

Pembelajaran merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaanya. Dalam konteks, proses belajar di sekolah/madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungan seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social*

³²Djamarah dan Zein, *Strategi Belajar Mengajar.*, 208-210.

³³Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 163

³⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Visimedia.

learning). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.³⁵ Sedangkan pembelajaran aktif menurut Warsono dan Hariyanto:

Pembelajaran aktif adalah sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukan selama pembelajaran. Pembelajaran aktif melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang dilakukan.³⁶

Wiji Warsono mengatakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dapat memfasilitasi pemorelhan pengetahuan dan keterampilan si belajar melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan siswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.”³⁷

Aan Komariah dan Cepti Triatna mengatakan “organisasi (pembelajaran kelas) yang betul-betul efektif adalah organisasi yang mampu menciptakan suasana supaya pekerja lebih kerja dimana para pekerja tidak hanya melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadanya, tetapi juga membuat suasana supaya pekerja lebih bertanggung jawab bertindak secara kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan.”³⁸

Jadi pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang membentuk moralitas peserta didik, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang. Perbuatan tersebut akan

³⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Dalam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 184.

³⁶Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 20.

³⁷Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 161.

³⁸Aan Komariah dan Cepti Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 8.

menjadi kebiasaan karena dua faktor, pertama adanya kesukaan hati kepada suatu pelajaran, dan kedua menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.

2. Indikator-indikator Efektivitas Pembelajaran

Carrol dalam Supardi yang masyhur dalam bidang pendidikan psikologi, mengatakan bahwa pengajaran yang efektif (*Instructional Affectiveness*) adalah bergantung kepada lima faktor:

- a. Sikap (*attitude*) berupa kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar.
- b. Kemampuan untuk memahami pengajaran (*Ability to Understand Instruction*): yaitu kemauan peserta didik untuk mempelajari sesuatu pelajaran, termasuk di dalamnya kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pelajaran akan datang.
- c. Ketekunan (*Perseverance*): adalah jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun. Oleh karena itu, ketekunan adalah hasil daripada motivasi pelajar untuk belajar.
- d. Peluang (*Opportunity*): yaitu peluang waktu yang disediakan oleh guru untuk mengajar sesuatu keterampilan atau konsep.
- e. Pengajaran yang Bermutu (*Quality of Instruction*) adalah efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan.³⁹

³⁹Supardi, *Sekolah Efektif*, 169.

Slavin membagi empat unsure utama dalam pengajaran yang efektif atau dipanggil QAIT (*Quality, Appropriateness, Incentive, Time*) :

a. Mutu Pengajaran (*Quality of Instruction*)

Mutu pengajaran merupakan upaya guru untuk menyampaikan tujuan atas keterampilan kepada peserta didik supaya mudah memahami. Oleh karena itu pengajaran yang bermutu menghasilkan mudah dipahami oleh peserta didik mudah diingat dan menyenangkan. Oleh karena itu guru perlu menyampaikan materi-materi pengajaran secara tersusun dan sistematis.

b. Kesesuaian Tingkat Pengajaran (*Appropriate Level of Instructions*)

Merupakan tingkat dimana guru memastikan bahwa peserta didik bersedia belajar materi pelajaran yang baru. Bermaksud guru memastikan bahwa pelajar dapat mempelajari mata pelajaran yang baru. Oleh karena itu, pelajar-pelajar mesti mempunyai kemahiran supaya mudah pelajaran baru disampaikan kepada pelajar.

c. Incentive (*Incentive*)

Merupakan tahap di mana guru memastikan peserta didik memiliki motivasi kepada pelajar untuk menyelesaikan tugas dan belajar mata pelajaran yang diberikan.

Bermaksud keupayaan guru untuk memberi motivasi kepada pelajar untuk terus belajar dan menyiapkan kerja-kerja yang diberi oleh guru.

d. Waktu (*Time*)

Merupakan tahap dimana peserta didik diberi waktu yang mencukupi untuk mata pelajaran yang diajarkan.

Waktu yang cukup untuk pelajar mempelajari sesuatu keterampilan. Biasanya pengajaran dipengaruhi oleh dua faktor waktu yaitu pertama waktu yang diperuntukkan (*Allocated Time*) oleh pihak sekolah kepada guru-guru untuk mengajar sesuatu mata pelajaran, kemudian yang kedua yaitu “*Engaged time*” atau “*time-on-task*” yang bermaksud waktu yang guru-guru gunakan untuk mengajar dan masa yang pelajar-pelajar gunakan untuk belajar bagi mendapatkan ilmu pengetahuan atau ketrampilan.⁴⁰

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran antara lain:

- a. Faktor raw input (yakni faktor murid/ anak itu sendiri) di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam:
 - 1) Kondisi fisiologis
 - 2) Kondisi psikologis
- b. Faktor environmental input (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
- c. Faktor instrumental input, yang di dalamnya antara lain terdiri dari:

⁴⁰Ibid., 169-173.

- 1) Kurikulum
- 2) Program/ bahan pengajaran
- 3) Guru (tenaga pengajar)

Faktor pertama dapat disebut sebagai “faktor dari dalam” dan faktor kedua dan ketiga disebut sebagai “faktor dari luar”

Adapun uraian mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor dari Luar (Eksternal)

1) Faktor *Environmental Input* (Lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/alami termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, akan terganggu, bila ada orang lain keluar-masuk, bercakap-cakap, didekatnya dengan suara keras dsb

Lingkungan sosial yang yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah

disarankan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu lintas, dan pasar.

2) Faktor-faktor *Instrumental*

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dsb dan juga faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

b. Faktor dari dalam (Internal)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor individu siswa baik kondisi fisiologis maupun psikologis anak.

1) Kondisi Psikologis Anak

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dsb akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam

mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah kondisi pancaindra, terutama indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah, maka dalam lingkungan pendidikan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar (*audio-visual aids*). Guru yang baik, tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya pancaindera penglihatan dan pendengaran peserta didiknya.

2) Kondisi Psikologis Anak

Di bawah ini akan diuraikan beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar:

a) Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan minat maka hasil yang diharapkan akan lebih baik. Maka, tugas guru adalah untuk dapat menarik minat belajar siswa, dengan menggunakan berbagai cara dan usaha mereka.

b) Kecerdasan

Telah menjadi pengertian yang relatif umum bahwa kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient (IQ)*.

c) Bakat

Disamping inteligensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Secara definitif, anak berbakat adalah anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang tinggi. Anak tersebut adalah anak yang membutuhkan program pendidikan berdefisiensi dan pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa, untuk merealisasikan sumbangan terhadap masyarakat maupun terhadap dirinya.

d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan

oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, dapat dibedakan menjadi dua motif, yaitu:

- 1) Motif Intrinsik
- 2) Motif Ekstrinsik

Motif intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat rangsangan dari luar. Pada umumnya, motif intrinsik lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk lebih giat belajar daripada motif ekstrinsik.

e) Kemampuan-kemampuan Kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik lebih bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar siswa/peserta didik.

Kemampuan kognitif yang paling utama adalah kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat dan berpikir. Setelah diketahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan

hasil belajar seperti diuraikan di atas, maka hal penting yang harus dilakukan bagi para pendidik, guru dan orang tua adalah mengatur faktor-faktor tersebut agar dapat berjalan dengan maksimal.⁴¹

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Drajat Pendidikan Agama Islam adalah “suatu usaha untuk membimbing dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.”⁴²

Adapun menurut *Carter V. Good*, bahwa pendidikan mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat.
2. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.⁴³

Dapat dipahami bahwa pendidikan yang dikemukakan diatas bahwasanya cara hidup seseorang ditentukan oleh pendidikan. karena

⁴¹Abu Ahmadi dan Jiko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Semarang: Pustaka Setia, 1997), 103-111.

⁴²Dzakiah Drajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

⁴³Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 18.

pendidikan memberikan modifikasi dalam pandangan seseorang yang disebabkan oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian dan pengalamannya yang diwujudkan dalam perilakunya, kebiasaannya, paham kesusilaan.

Untuk itu, keselarasan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama sangat penting mengingat nantinya berdampak langsung pada kebribadian seseorang. Dalam *Encyclopedis education* pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama.⁴⁴ Oleh karena itu, perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter sesuai dengan ajaran Islam sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama Islam.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani adalah “suatu usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.”⁴⁵

Dan pendidikan Agama Islam menurut Ahmadi adalah “ usaha yang lebih khusus ditentukan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (relifiositas) subyek didik agar lebih mampu memehami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”⁴⁶

Selanjutnya menurut Rumayulis, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian asas,

⁴⁴Zuhairi dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 9-10.

⁴⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 14.

⁴⁶Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka PPelajar, 2005), 29.

meliputi Al-Qur'an, Hadist dan kaidah-kaidah keTuhanan, muamalat, urusan pribadi, tata susila dan ajaran akhlak.⁴⁷

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam yang diperoleh dapat menjadi dasar kehidupan seseorang, yakni menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berusaha untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang diupayakan melalui pembinaan, pengembangan dan peningkatan segala potensi yang dimilikinya. Dengan demikian semakin jelaslah bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam adalah sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁴⁸

M. Athiyah Al Abrasy dalam Uhbiyati mengemukakan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam:

⁴⁷Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 4.

⁴⁸Nur Uhbiati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 33.

Para pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan jiwa.⁴⁹

Selanjutnya Zakiah Daradjat membagi tujuan Pendidikan Agama

Islam menjadi 4 yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. yang dimaksud di sini adalah terbentuknya pribadi muslim yang utuh (*insan kamil*) dengan pola ketakwaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Agama Islam berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhir tersebut terdapat pada akhir hidup di dunia pula. Pendidikan yang berlaku seumur hidup ini diharapkan mampu memertahankan dan mengembangkan kualitas ketaqwaan seorang muslim hingga mencapai tujuan akhirnya yakni meninggal dalam keadaan bersera diri kepada Allah.

c. Tujuan sementara

Tujuan sementara merupakan tujuan yang dicapai setelah anak didik memperoleh pengalaman pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan sementara bisa disebut dengan tujuan instruksional dengan sifat yang berbeda. Pada tujuan ini, bentuk *insan kamil* dengan pola takwa sudah mulai terbentuk meski dalam ukuran yang sederhana.

d. Tujuan Operasional

Dalam tujuan operasional ini, anak didik lebih dituntut pada kemampuan atau ketrampilan tertentu. Dalam hal ini, sangat dikaitkan dengan kegiatan lahiriah seperti ritual ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

⁴⁹Ibid., 39.

⁵⁰Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 31-33.

Menurut Imam Al-Ghazali, dalam bukunya Armei Arief sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu:

- 1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- 2) Membentuk insane purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari uraian pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya serta dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan Islam.

C. Program Akselerasi dalam Pembelajaran

1. Pengertian Akselerasi

Akselerasi merupakan satu program dari pemerintah yang disediakan kepada anak yang memiliki satu kelebihan intelektual disbanding teman sebayanya.

Colangelo menyebutkan bahwa:

Istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (servis delivery), dan kurikulum yang disampaikan (curriculum delivery). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman

kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya.⁵¹

Percepatan (Acceleration) yaitu cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan anak naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.⁵²

Ada beberapa pengertian lagi mengenai program siswa cepat, antara lain sebagai berikut:

- a. Program siswa cepat adalah program pelayanan yang diberikan kepada siswa dengan tingkat keterbakatan tinggi agar dapat menyelesaikan masa belajarnya lebih cepat dari siswa yang lain (program reguler).
- b. Pengembangan program pendidikan bagi siswa berbakat didasarkan pada prinsip utama yaitu akselerasi dan eskalasi. Istilah akselerasi dalam program ini menunjuk pada pengertian akselerasi dalam cakupan kurikulum dan program yang berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dipelajari, yang dilakukan pada kelas khusus. Siswa yang seharusnya menyelesaikan studi SLTP/SMU dalam 3 tahun di program untuk dapat menyelesaikan materi kurikulum (yang telah dideferensi) dalam waktu dua tahun.⁵³

Terdapat beberapa jenis dari akselerasi, yaitu:

- 1) Memasuki sekolah formal pada usia dini
- 2) Loncat kelas

⁵¹Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: Grasindo, 2006), 6.

⁵²Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 104.

⁵³Hawadi, *Akselerasi*, 121.

- 3) Mengikuti bidang studi tertentu kelas yang lebih tinggi
- 4) Kurikulum yang didapatkan atau dipersingkat
- 5) Memasuki sekolah menengah atas dan universitas secara bersamaan
- 6) Memasuki universitas lebih awal.⁵⁴

2. Landasan Hukum Program Akselerasi

Adapun landasan hukum penyelenggaraan program akselerasi adalah Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang terdapat dalam pasal 5,12 dan 32. Uraianya mengenai isi pasal yang melandasi penyelenggaraan program akselerasi adalah sebagai berikut:

- a. Pasal 5 ayat 4 yang berbunyi: “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”.
- b. Pasal 12 ayat 1 yang berbunyi “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. (b) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang di tentukan”.
- c. Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan mengikuti

⁵⁴Lif Khoiru Ahmadi, dkk, *Pembelajaran Akselerasi* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011) 19.

proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensial kecerdasan dan bakat istimewa”.⁵⁵

3. Tujuan Akselerasi

Secara umum, penyelenggaraan program percepatan belajar bertujuan:

- a. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya;
- b. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya;
- c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik;
- d. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.⁵⁶
- e. Menimbang peran peserta didik sebagai asset masyarakat dan kebutuhan masyarakat untuk pengisian peran
- f. Memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik.⁵⁷

Sementara itu, program percepatan belajar memiliki beberapa tujuan khusus, yaitu:

- a. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat;
- b. Memacu kualitas atau mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang;

⁵⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Visimedia.

⁵⁶Hawadi, *Akselerasi.*, 21.

⁵⁷Ahmadi, *Pembelajaran.*, 221.

- c. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.⁵⁸
- d. Mencegah rasa bosan terhadap iklim kelas yang kurang mendukung berkembangnya potensi keunggulan peserta didik secara optimal.⁵⁹

4. Kurikulum Program Akselerasi

Pada dasarnya kurikulum kelas akselerasi mengacu pada kemampuan siswa yang masuk dalam kategori diatas rata-rata. Kurikulum program akselerasi, diatur dan disesuaikan sedemikian rupa dengan disesuaikan dasar dan tujuan program akselerasi. Dalam bukunya, Reni menjelaskan:

Kurikulum percepatan belajar menggunakan kurikulum nasional tahun 1994 dan local/pengayaan materi yang esensial dengan penekanan pada materi dan dikembangkan melalui system pembelajaran yang dapat mengacu dan mewadahi integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir holistic, kreatif, sistemik, linier dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.⁶⁰

Program akselerasi sarana pelayanan pembelajaran khusus terhadap siswa *gifted*, maka didalamnya dituntut tersedianya kurikulum yang berspesifikasi khas pula. Kurikulum tersebut diformat untuk melayani siswa *gifted* agar ada kesesuaian antara keunggulan siswa dengan volume materi pembelajaran yang padat dan akseleratif. Dengan demikian ditinjau dari formatnya kurikulum berdeferensi memiliki dimensi yang berbeda, demikian juga aspek komponen pembentukannya.⁶¹

⁵⁸Hawadi, *Akselerasi.*, 22

⁵⁹Ahmadi, *Pembelajaran.*, 221.

⁶⁰Hawadi, *Akselerasi.*, 25.

⁶¹Supriyanto, *Inovasi Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 89.

Kurikulum program percepatan belajar dikembangkan secara diferensiasi yang mencakup empat dimensi al:

a. Dimensi Umum

Merupakan kurikulum inti yang memberikan ketrampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap

b. Dimensi Diferensiensi

Dimensi ini berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu

c. Dimensi Non-akademis

Dimensi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar diluar kegiatan sekolah formal melalui media lain (radio, TV, internet, CD-ROM), wawancara dengan pakar, kunjungan museum)

d. Dimensi Suasana Belajar

Pengalam belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah, iklim akademis, sistem pengajaran dan hukuman, hubungan anatar peserta didik, hubungan peserta didik dengan guru, dan lain-lain.⁶²

⁶²Ibid., 25-26.

D. Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

1. Kegiatan-kegiatan dalam Pengelolaan Kelas

Sebagai sebuah proses, maka dalam pelaksanaan pengelolaan kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru. Dalam pengelolaan kelas guru melakukan sebuah proses atau tahapan-tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Selain itu, bahwa dalam pengelolaan kelas juga terkandung maksud bahwa yang dilakukan efektif tidak menghambur-hamburkan waktu, uang, dan sumber daya lainnya.

Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yakni pengelolaan yang menyangkut siswa dan pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pengajaran).⁶³

a. Pengelolaan yang berkaitan dengan Siswa

Suharsimi Arikunto menjelaskan pengertian pengelolaan kelas sebagai “pengaturan suasana belajar di sekolah sedemikian rupa sehingga setiap siswa di sekolah tersebut mendapat pelayanan menurut kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan maksimal secara efektif dan efisien.”⁶⁴

Siswa merupakan orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan di kelas yang ditempatkan sebagai objek dan arena perkembangan ilmu

⁶³Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa.*, 68.

⁶⁴Ibid., 24.

pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak dan kemudian menduduki fungsi sebagai subjek. Dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan, dan memandu setiap aktifitas yang harus dilakukan siswa.

Djamarh dan Zein mengutip dari Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaan dan persamaanya, meliputi:

- 1) Persamaan dan perbedaan dalam kecerdasan (*inteligensi*)
- 2) Persamaan dan perbedaan dalam kecakapan
- 3) Persamaan dan perbedaan dalam hasil belajar
- 4) Persamaan dan perbedaan dalam bakat
- 5) Persamaan dan perbedaan dalam sikap
- 6) Persamaan dan perbedaan dalam kebiasaan
- 7) Persamaan dan perbedaan dalam pengetahuan/ pengalaman
- 8) Persamaan dan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah
- 9) Persamaan dan perbedaan dalam minat
- 10) Persamaan dan perbedaan dalam cita-cita
- 11) Persamaan dan perbedaan Dalam kebutuhan
- 12) Persamaan dan perbedaaan dalam kepribadian
- 13) Persamaan dan perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan
- 14) Persamaan dan perbedaan dalam latar belakang lingkungan⁶⁵

⁶⁵Djamarah dan Zein, *Strategi Belajar.*, 208.

Berbagai persamaan dan perbedaan kepribadian siswa di atas, berguna dalam membantu usaha pengaturan siswa di kelas. Terutama berhubungan dengan masalah bagaimana pola pengelompokan siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kreatif, sehingga kegiatan belajar yang penuh kesenangan dan bergairah dapat bertahan dalam waktu yang relative lama. Terkait dengan pengelolaan siswa, Masnur Muslich menyebutkan hal-hal yang perlu menjadi pertimbangan yaitu “jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, ketersediaan sarana/prasarana, dan karakteristik siswa.”⁶⁶

Conny Setiawan menyebutkan tiga persyaratan yang harus dipenuhi bila akan menerapkan manajemen berdasarkan keputusan sekolah secara bersama (MKSB) bagi pelayanan pendidikan anak berbakat. Persyaratan tersebut diantaranya:

1. Anantara guru murid harus ada hubungan yang akrab. Murid harus dapat menganggap gurunya benar-benar pengganti orang tuanya pada saat itu.
2. Selain MKBS diterapkan antar guru dan guru serta atasan (kepala sekolah), berbagai masalah didiskusikan antara guru dengan murid dan antara murid lainnya, umapamanya ketua kelas.
3. Implementasi MKBS ini menghendaki konsep-konsep lingkaran kualitas (*quality circles*) dapat dilaksanakan melalui kerja sama kelompok kecil dalam merancang, mempersiapkan, melaksanakan serta mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri dalam suasana kebebasan yang terarah pada sasaran tertentu yang juga merupakan kemufakatan antara berbagai otoritas. Guru, murid, ini berarti setiap orang dalam lingkungan kecil belajar bertanggung jawab, dan tanggung jawab ini membawa kreatifitas bermoral dalam mengatasi berbagai masalah dalam

⁶⁶Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 73.

menyelesaikan sasaran yang dimufakati. Karena setiap individu bertanggung jawab terhadap kelompoknya.⁶⁷

Terkait dengan pengelolaan siswa, Masnur Muslich menyebutkan hal-hal yang perlu menjadi pertimbangan yaitu “jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, ketersediaan sarana prasarana, dan karakteristik siswa.”⁶⁸

b. Pengelolaan yang berkaitan dengan Fisik

Agar terciptanya suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan ruang belajar. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi hal-hal dibawah ini:

1. Ruangan tempat berlangsungnya proses pembelajaran

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua bergerakleluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Menurut Marintis dan Maisah besarnya ruangan kelas sangat tergantung pada berbagai hal antara lain:

- a) Jenis kegiatan, apakah kegiatan pertemuan tatap muka dalam kelas ataukah di ruang praktikum.
- b) Jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan-kegiatan bersama secara klasikal akan berbeda dengan kegiatan dalam kelompok kecil. Kegiatan klasikal secara relative membutuhkan ruangan rata-rata yang lebih kecil per orang bila dibandingkan dengan kebutuhan ruangan untuk kegiatan kelompok.⁶⁹

⁶⁷Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), 191-192.

⁶⁸Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.*, 83.

⁶⁹Harsanto, *Pengelolaan Kelas.*, 44.

2. Pengaturan tempat duduk

Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang.

Mansur Muslich menjelaskan bahwa pengaturan tempat duduk harus ditata sedemikian rupa untuk menunjang kegiatan pembelajaran aktif, yang memungkinkan muncul kondisi berikut:

- a) Akseibilitas, yaitu siswa mudah menjangkau alat dan sumber belajar.
- b) Mobilitas, yaitu siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.
- c) Interaktif, yaitu siswa mudah untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi baik antara guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.
- d) Variasi kerja sama, yaitu siswa bisa bekerja secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.⁷⁰

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki oleh beberapa orang, ada pula yang hanya dapat diduduki oleh seorang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu ukurannya jangan terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasinya.

Menurut Djamarah seperti yang dikutip dari Sudirman, ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Posisi berhadapan
- b. Posisi setengah lingkaran

⁷⁰Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.*, 73.

c. Posisi berbaris kebelakang⁷¹

3. Pengaturan-pengaturan Alat Pengajaran

Kerapian kelas berkaitan dengan penempatan dan berkaitan perlengkapan di dalam kelas sesuai dengan tempatnya masing-masing. Menurut Toenlie, “penempatan dan pengaturan perlengkapan di dalam kelas yang sesuai dengan tempatnya masing-masing akan memberikan kemudahan pengambilanya bila dibutuhkan, memberikan keleluasaan bila bekerja, serta dapat menimbulkan kesan indah.”⁷²

Pengaturan alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah, sebagai berikut:

a. Perpustakaan Kelas

Perpustakaan yang lengkap dan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan selalu memperbarui buku-bukunya akan menjadi pusat dan sumber belajar pada siswanya, baik pada saat istirahat atau jam pelajaran kosong, maupun pada saat pelajaran tertentu di mana guru memberi tugas pada siswa untuk belajar dari buku-buku diperpustakaan kelas.

Untuk memberI teladan dan motivator munculnya minat baca dalam diri siswa, guru harus menjadi orang yang memiliki minat dan gemar membaca buku, biasa mengunjungi perpustakaan sekolah untuk menimba ilmu atau sekedar membaca.

⁷¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 175-176.

⁷²Toenlie, *Teori dan Praktik.*, 87.

b. Alat-alat Media Pengajaran

Sebagaimana pendapat Oemar Hamalik yang dikutip oleh Khanifatul menjelaskan bahwa media dalam proses belajar mengajar memiliki dua peranan penting, sebagai berikut:

1. Media sebagai alat bantu mengajar atau disebut sebagai *dependent* media karena posisi media disini sebagai alat bantu (efektivitas).
2. Media sebagai sumber belajar yang digunakan sendiri oleh peserta didik secara mandiri atau disebut dengan *independent* media. *Independent* media dirancang secara sistematis agar dapat menyalurkan informasi secara terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.⁷³

Alat peraga media pengajaran harus ditempatkan sesuai dengan tujuan pengajaran. Alat-alat sebaiknya mudah dilihat dan leluasa jika untuk dipergunakan. Jika menggunakan OHP, computer sebaiknya ditempatkan di tempat yang aman dan leluasa untuk dilihat dan tidak mengganggu pandangan pandangan yang lain.

c. Papan Tulis

Hampir semua sekolah menggunakan papan tulis, tetapi ada yang sudah menggunakan *whiteboard* yaitu, papan tulis yang

⁷³Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

menggunakan bahan kimia aseton untuk menulis pada papan tulis tersebut. Ada kesan bahwa gengsi atau kualitas sekolah akan meningkat dan dianggap modern bila semua papan tulis sekolah di ganti dengan *whiteboard*. Berikut ini prinsip-prinsip penggunaan papan tulis seperti yang di ungkapkan oleh Toenlie, yaitu:

- (1) Papan tulis hendaknya bersih selalu dipakai.
- (2) Tulisan pada papan tulis hendaknya mudah dibaca.
- (3) Setiap coretan pada papan tulis hendaknya mempunyai arti.
- (4) Tulisan pada papan tulis hendaknya tersusun rapi dari atas ke bawah.
- (5) Menulis sambil berbicara akan membuat perhatian siswa terbagi, sehingga salah satu harus didahulukan.
- (6) Hindarkan menulis di papan tulis sambil membelakangi siswa.
- (7) Jarak antara papan tulis dan tempat duduk siswa palin depan yang sehat seminimal 2,5 m.⁷⁴

d. Papan presensi siswa di tempatkan di bagian depan dengan sehingga dapat di lihat oleh semua siswa.

4. Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas

Kelas yang indah akan ikut menunjang kesehatan guru dan siswa serta memberikan kesan indah. Kerapian kelas berkaitan dengan penempatan dan pengaturan berbagai perlengkapan di dalam kelas sesuai dengan tempatnya masing-masing. Penepatan berbagai

⁷⁴Toenlie, *Teori dan Praktik.*, 94.

perlengkapan di dalam kelas sesuai dengan tempatnya masing-masing akan memudahkan pengambilanya bila dibutuhkan, serta dapat menimbulkan kesan indah.

Kelas yang memberikan kesan yang indah yang mendalam akan memberikan sumbangan bagi munculnya gairah dalam kegiatan belajar mengajar.

1) Hiasan dinding (pengajaran kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk pengaturan pengajaran, misalnya: burung garuda, teks proklamasi, slogan pendidikan, para pahlawan, peta/globe.

2) Penempatan Lemari

Menurut Enggus, penempatan lemari atau rak penyimpanan barang-barang sebaiknya diatur menurut prinsip sebagai berikut:

- (a) Mudah mengambil barang
- (b) Tidak mengganggu lalu lintas kegiatan
- (c) Dipandang estesis⁷⁵

3) Pemeliharaan kebersihan. Hendaknya dilakukan oleh siswa secara bergiliran dan guru memeriksa kebersihan dan ketertiban kelas.

5. Ventilasi dan Tata Cahaya

Idealnya, kelas mempunyai pengatur suhu udara elektronik. Tetapi bila pengatur suhu udara elektronik, tidak dipunyai oleh sekolah, guru dituntut untuk mau dan mampu mengatur suhu udara di kelas dengan memanfaatkan pintu, jendela, serta ventilasi yang ada.

⁷⁵Sudarman, *Kemampuan Dasar.*, 120.

Pengaturan suhu udara penting karena udara yang selalu panas maupun terlalu dingin akan mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

2. Tehnik-tehnik Pengelolaan Kelas

- a. Ketrampilan pengelolaan kelas dalam penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (Teknik Preventif)

ketrampilan ini digunakan untuk mencegah timbulnya tingkah laku belajar yang mengganggu jalannya belajar mengajar. Dengan menerapkan teknik preventif, tingkah laku pelajar yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar dapat ditekan seminimal mungkin. Strategi yang dapat digunakan yaitu:

- 1) Kelas yang Padu

Kelas merupakan kelompok, maka upaya preventif yang dilakukan oleh guru sebaiknya dimulai dari mengikuti upaya mengikat kelas menjadi kelompok kelas yang padu. Beberapa teknik untuk mengikat kelas menjadi kelompok yang padu yaitu:

- a) Merumuskan tujuan kelas, khususnya tujuan pembelajaran.
- b) Membuat aturan kegiatan belajar mengajar.
- c) Menentukan pemimpin-pemimpin kelompok.⁷⁶

⁷⁶Suparto dan Herry, *Metodologi Pengajaran*., 209.

2) Mengembangkan Sikap-sikap Positif

Mengembangkan sikap-sikap positif merupakan upaya preventif yang penting dalam mengelola kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Sikap-sikap yang dimaksud adalah:

- a) Sikap terbuka menurut Suparto dan Hery, sikap ini mempunyai dua sisi, yaitu guru terbuka pada pelajar dengan mengkomunikasikan apa adanya kepada pelajar perasaan maupun pikirannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, serta mau mempertimbangkan masukan-masukan dari pelajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar.⁷⁷
- b) Sikap ikhlas. Sikap ikhlas dari guru akan menyebabkan pelajar merasa diterima, sekaligus juga mendorong pelajar secara tulus agar menerima dirinya apa adanya. Dengan apa adanya pelajar akan lebih percaya diri, ia tidak akan mudah melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu jalanya kegiatan belajar mengajar.
- c) Sikap menghargai tanpa syarat. Dengan sikap ini guru membiarkan pelajar merasa dan dipikir menurut caranya sendiri tanpa adanya penilaian dari guru. Dengan penghargaan yang demikian siswa akan mampu menemukan kekurangan-kekurangan atau kelebihan-kelebihan dirinya. Sehingga tidak akan mudah melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu jalanya kegiatan belajar mengajar.

⁷⁷Ibid., 210.

- d) Sikap empati. Toelie menjelaskan, guru yang menerapkan empati adalah guru yang berusaha memahami siswa dari sudut pandang siswa sendiri, yang berusaha untuk tetap berpikir dan merasa seperti yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa secara lebih jelas dan lebih tajam melebihi yang dilakukan oleh siswa sendiri.⁷⁸
- e) Sikap demokratis. Suasana demokratis dalam kegiatan belajar mengajar akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok. Sejalan dengan meningkatnya rasa tanggung jawab tersebut, siswa semakin tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

3) Menumbuhkan Kreatif Belajar

Suparto dan Herry menjelaskan bahwa kreatifitas adalah “proses belajar yang menghasilkan sesuatu yang baru bagi yang melakukan kreatifitas itu.”⁷⁹ Kreatifitas siswa akan menyebabkan siswa tidak mempunyai kesempatan untuk memikirkan dan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk meningkatkan kreatifitas siswa, Toenlie menjelaskan hal-hal berikut ini:

- a) Pengaturan waktu yang luwes yang memungkinkan siswa memanfaatkannya.
- b) Pada dasarnya kreatifitas bersifat individual. Karena itu, pada saat-saat tertentu siswa perlu diberi kesempatan untuk bekerja sendiri.

⁷⁸Toenlie, *Teori dan Praktik.*, 42.

⁷⁹Suparto dan Herry, *Metodologi Pengajaran.*, 213.

c) Rasa takut berbuat salah merupakan penghalang dari tumbuhnya kreatifitas. Oleh karena itu, kritik, cemoohan, apalagi hukuman terhadap siswa yang melakukan perbuatan kreatif harus dihindarkan.⁸⁰

4) Memberi Penguatan (*Reinforcement*) Positif

Toenlio menjelaskan, yang dimaksud dengan penguatan positif adalah “pemberian respon yang menyenangkan terhadap suatu tingkah laku dengan maksud untuk mendorong berulang kembalinya tingkah laku yang direspon tersebut.”⁸¹ Dengan penguatan positif, pelajar dapat mengulang kembali tingkah laku positif, disamping rasa harga dirinya maupun rasa percaya dirinya akan semakin kuat.

b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal (Teknik Kuratif)

Keterampilan ini berkaitan dengan tanggapan guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Strategi tersebut antara lain:

1. Diskusi Masalah Kelas

Yaitu pemecahan masalah kelompok pembelajaran dengan bimbingan guru untuk menyegarkan kembali ingatan tentang tujuan kelompok serta mencari jalan keluar untuk memecahkan.

⁸⁰Toenlio, *Teori dan Praktik.*, 46.

⁸¹Ibid., 47.

2. Penguatan Negatif

Penguatan negatif adalah penyajian suatu stimulus yang tidak menyenangkan untuk mendorong munculnya suatu tingkah laku yang positif, kemudian berangsur-angsur stimulus yang tidak menyenangkan tersebut dikurangi sejalan dengan semakin sering munculnya tingkah laku pelajar yang positif.

a) Nasihat

Nasihat adalah upaya menyadarkan pelajar akan pelanggarannya dengan bertolak dari aturan dalam kegiatan belajar mengajar, serta kepada pelajar diberi informasi-informasi untuk memperluas wawasannya tentang akibat-akibat dari pelanggarannya.

b) Peringatan adalah penginformasian secara singkat kepada pelajar apa kesalahannya serta konsekuensi-konsekuensi yang akan ditanggung bila kesalahan yang sama diulang kembali.

c) Hukuman

Hukuman adalah pemberian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.⁸²

⁸²Toenlio, Proses Belajar Mengajar., 63-76.